

PERAN KURATOR DALAM *KIDS BIENNALE* INDONESIA 2025: TUMBUH TANPA RASA TAKUT

Retno Walfiyah¹, Gabriel Aries Setiadi², Sagara Mata Dewa³

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Alamat : Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40265

¹ retnowalfiyah@gmail.com, ² gabriel.aries.s@gmail.com, ³ sagaramata16@gmail.com

ABSTRAK

Kids Biennale Indonesia 2025 dengan tema Tumbuh Tanpa Rasa Takut menghadirkan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi melalui seni tanpa tekanan norma yang membatasi kreativitas. Artikel ini membahas peran kurator sebagaimana dirumuskan Suwarno Wisetrotomo dalam buku *Kuratorial, Hulu Hilir Ekosistem*, yang menekankan lima fungsi utama: merancang pameran, menyusun konsep kurasi, memilih seniman dan karya, merancang kegiatan pendukung, serta memproduksi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis dokumen primer *Kids Biennale* 2025, termasuk katalog dan press release resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja kuratorial dalam konteks biennale anak tidak hanya menitikberatkan pada seleksi karya, tetapi juga pada penciptaan ruang aman, inklusif, dan edukatif. Konsep tumbuh tanpa rasa takut diartikulasikan melalui strategi pameran yang memfasilitasi keberanian anak untuk berekspresi, kegiatan pendukung yang mengintegrasikan publik, serta produksi pengetahuan yang melahirkan perspektif baru mengenai posisi seni anak dalam ekosistem seni kontemporer. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa kerja kurator dalam *Kids Biennale* 2025 bukan sekadar operasional pameran, tetapi juga praksis ekopedagogis yang memperkuat ekosistem seni dari hulu ke hilir dengan mengutamakan keberlanjutan, partisipasi, dan kebebasan berekspresi anak.

Kata kunci: *Kids Biennale* Indonesia, Kuratorial, Pameran Anak, Medan Seni

ABSTRACT

The 2025 Kids Biennale Indonesia, with its theme Growing Without Fear, provides a space for children to express themselves through art without the pressure of norms that limit creativity. This article discusses the role of the curator as formulated by Suwarno Wisetrotomo in his book Curatorial, Hulu Hilir Ekosistem, which emphasizes five main functions: designing the exhibition, developing the curatorial concept, selecting artists and works, designing supporting activities, and producing knowledge. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach and analysis of primary documents from the 2025 Kids Biennale, including catalogs and official press releases. The study results indicate that curatorial work in the context of a children's biennale focuses not only on the selection of works but also on creating a safe, inclusive, and educational space. The concept of growing without fear is articulated through a strategic exhibition that facilitates children's courage to express themselves, supports activities that integrate the community, and produces knowledge that gives rise to new perspectives on the position of children's art in the contemporary art ecosystem. The conclusion of this article emphasizes that the curator's work in the 2025 Kids Biennale is not merely an operational exhibition, but also an ecopedagogical praxis that strengthens the arts ecosystem from upstream to downstream by prioritizing the ecosystem, participation, and freedom of expression of children.

Keywords: *Kids Biennale* Indonesia, Curatorial, Children's Exhibition, Medan Seni

PENDAHULUAN

Biennale sebagai peristiwa seni global telah berkembang menjadi ruang pembelajaran lintas generasi, termasuk bagi anak-anak. *Kids Biennale* Indonesia

2025 mengangkat tema Tumbuh Tanpa Rasa Takut, yang merefleksikan pentingnya membangun ruang ekspresi aman bagi anak. Tema ini relevan dengan gagasan UNESCO (2006) tentang pendidikan seni

yang menekankan pada kebebasan, kreativitas, dan keberanian berekspresi.

Dalam konteks ini, peran kurator menjadi sentral. Perkembangan peran kurator sangat signifikan, fungsi awalnya adalah dari sekedar penjaga koleksi berkembang menjadi mediator, fasilitator dan inovator yang menggabungkan antara seni dengan isu atau topik sosial, budaya, dan teknologi. (Wiratno, T A. 2025). Suwarno Wisetrotomo (2020) menegaskan bahwa kurator tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pameran, namun juga penghubung ekosistem seni dari hulu ke hilir. Lima fungsi kurator merancang pameran, menyusun konsep kurasi, memilih seniman dan karya, merancang kegiatan pendukung, serta memproduksi pengetahuan menjadi kerangka analisis artikel ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kerja kuratorial dalam Kids Biennale Indonesia 2025. Pameran ini menjadi studi kasus yang menyoroti bagaimana fungsi tersebut diterapkan dalam praktik nyata yang melibatkan anak sebagai subjek utama. Menurut Robet Stor dalam Marincola, P (2006, hlm 14) *“good exhibition have a definite but not definitive point of view that invites serious analysis and critique, not only of the art but of the particular weight and measure used in its evaluation by the exhibition-maker”*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan:

1. Studi pustaka terhadap literatur kurasi, pendidikan seni, dan biennale (Bishop, 2012; O'Neill, 2012; Wisetrotomo, 2020).
2. Analisis dokumen primer, yaitu Katalog Kids Biennale Indonesia 2025 dan Press Release Resmi Kids Biennale Indonesia 2025.

Metode ini dipilih untuk mengungkap dinamika kerja kuratorial dalam penyelenggaraan Kids Biennale serta posisi tema tumbuh tanpa rasa takut dalam kerangka pendidikan seni kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suwarno Wisetrotomo (2020) memaparkan lima fungsi kurator merancang pameran yaitu:

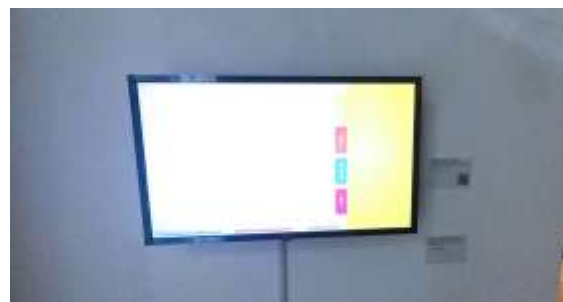
Kurator sebagai Perancang Pameran

Pameran Kids Biennale 2025 dirancang untuk menciptakan ruang partisipatif di mana anak-anak dapat menampilkan karya tanpa dikekang standar artistik orang dewasa. Menurut Maya S pameran ini menjadi ajakan untuk mendengarkan generasi muda, tanpa mengatur narasi, tidak mengecilkan keberanian mereka, dan tanpa mengabaikan realitas yang dihadapi anak-anak. Karya yang tidak lolos kurasi tetap ditampilkan melalui layar yang terpajang di gedung B.

Konsep ini dan konsep mengenai pameran dijadikan ruang interaktif, terbuka, dan ramah anak sejalan dengan gagasan George E. Hein (1998) bahwa museum dan pameran dapat menjadi tempat belajar yang menyenangkan.



Gambar 1. Caption untuk karya yang tidak lolos kurasi (dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)



Gambar 2. Display karya yang tidak lolos kurasi (dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

Kurator sebagai Penyusun Konsep

Menurut Thomson John M. A (1984) *“Curators have an Ethical responsibility to the public in presenting museum display.*

These should be balance, and must never deliberately mislead". proses penyusunan konsep pameran ini dilakukan dengan melakukan riset dan dengan kehati-hatian.

Penyusunan tema Tumbuh Tanpa Rasa Takut diterjemahkan ke dalam konsep pameran yang menekankan keberanian anak sebagai medium untuk perlawanan, kesetaraan, penyembuhan, pemberdayaan dan menjadi tempat bertemunya berbagai pihak untuk menciptakan dunia seni yang lebih baik. Bourriaud (2002) menyebut praktik semacam ini sebagai relational aesthetics, di mana karya seni menjadi medium untuk menjalin relasi sosial dan memperkuat identitas anak. Seni juga diharapkan menjadi bahasa universal untuk menyoroiti isu-isu yang mendesak dan juga menawarkan solusi.

Seleksi Seniman dan Karya

Total karya yang terkumpul dalam pameran ini Adalah 1026 karya dengan antusiasme anak dan remaja usia 6-7 tahun, serta anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 6-22 tahun.



Gambar 3. Jumlah karya yang mendaftar. (IG Kids Biennale Indonesia, diakses pada tanggal 22 September 2025)

Terdapat 142 karya terpilih tetapi juga mengundang seniman profesional yang berkolaborasi dengan anak. Selain itu pameran ini menggandeng seniman seperti RE-EXP (*Recycle Experience*), Darren Chandra, Nuki Alwi, Budhe Boneka.

1. RE-EXP (*Recycle Experience*)

Mereka adalah kolektif seni dari Bandung yang memiliki fokus pada sampah

rumah tangga non organik yang mudah ditemukan di setiap rumah modern. Teknik yang mereka gunakan adalah teknik potong sambung konstruksi untuk menciptakan bentuk baru berupa karya tiga dimensi.



Gambar 4. Kenangan pada Puing Waktu (Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

Terdapat 3 judul karya yaitu Manifestasi Mimpi (menampilkan visual boneka besar dan memiliki warna colorfull, dengan teknik Velcro. Boneka tersebut melambangkan pertumbuhan dengan harapan, mimpi, dan cerita kehidupan), Mesin Pembentuk Jiwa di Bengkel Rahasia (karakter robot pria dan wanita dengan perlengkapan kursi yang ingin mengesankan sepasang orang tua yang selalu mendampingi putra-putrinya), Kenangan pada Puing Waktu (karya ini dirancang untuk membangkitkan dualitas emosi yaitu tentang kebahagiaan bermain dan kegelisahan akan kurangnya fasilitas yang memadai).



Gambar 5. Mesin Pembentuk Jiwa di Bengkel rahasia (Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

2. Nuki Alwi, Banda Neira

Nuki memanfaatkan *paper Mache* dalam pembuatan karyanya. Karyanya berupa patung menyerupai pahatan batu alam dan dilengkapi dengan audio yang dipadukan dengan salah satu karyanya. Nuki memiliki kecenderungan menggunakan limbah kertas sebagai media berkaryanya semenjak Nuki kecil.



Gambar 6. Menguak Kembali Batu Badaong
Resurfacing Batu Badaong (dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

3. Darren Chandra

Merupakan seorang ilustrator yang didiagnosis dengan bentuk autisme yang disebut Sindrom Asperger sejak ia berusia tiga tahun. Karya Darren terdiri dari 6 kanvas menampilkan visual yang sangat imajinatif. Lukisannya menampilkan bentuk-bentuk imajinatif seperti bentuk Kumpulan mata, bentuk menyerupai tentakel dan lainnya. Darren juga tahun 2025 ini berpameran di Artjog.



Gambar 7. Seri Pikiran
(Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)



Gambar 8. Lidah Duri, Lidah Semi
(Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

4. Budhe Boneka

Budhe Boneka membuat rajutan yang menghiasi pohon bagian depan gedung D dan lain-lain.



Gambar 9. Kenangan pada Puing Waktu
(Dokumentasi pribadi, diambil pada tanggal 14 Juli 2025)

Strategi ini memperlihatkan pentingnya transfer pengalaman lintas generasi dan mendukung prinsip UNESCO (2006) tentang seni sebagai sarana inklusi sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa memanfaatkan pendekatan lintas disiplin. Seperti pendapat O'Neil, (2012) bahwa perkembangan seni menuntut pendekatan yang digunakan kurator semakin fleksibel sehingga sering menggunakan ilmu pengetahuan diluar dari seni atau dengan kata lain menggabungkan banyak disiplin.

Kegiatan Pendukung

Kegiatan edukatif seperti, diskusi, dan tur kuratorial menjadi bagian integral Kids Biennale 2025. Contoh kegiatannya adalah Bilik Aman yang merupakan program pendampingan untuk anak dan remaja melalui konseling individual dan mini workshop, Tur Kuratorial yang dipandu oleh tim kurator dan *gallery sitter* untuk menelusuri karya, memahami konteks dan proses kreasi karya, gelar Wicara yang memiliki tujuan peningkatan literasi dari film pendek. Hal ini sesuai dengan pandangan Burnham & Kai-Kee (2011) bahwa kegiatan pendukung memperluas makna pameran dan meningkatkan keterlibatan publik.

Produksi Pengetahuan

Kurator menghasilkan katalog, esai kuratorial, dan dokumentasi yang berfungsi sebagai pengetahuan baru tentang seni anak. O'Neill (2012) menekankan bahwa produksi pengetahuan adalah elemen penting dari kerja kuratorial modern, yang tidak hanya memfasilitasi seni tetapi juga menulis ulang sejarah seni dari perspektif baru.

PENUTUP

Kids Biennale Indonesia 2025 dengan tema Tumbuh Tanpa Rasa Takut menegaskan bahwa kerja kurator tidak sebatas memilih karya, tetapi mencakup tanggung jawab menciptakan ruang ekspresi aman dan inklusif. Lima fungsi kurator sebagaimana dijelaskan Wisetrotomo (2020) terimplementasi dalam pameran ini: mulai dari perancangan pameran yang ramah anak, konsep kurasi yang membebaskan, seleksi karya yang partisipatif, kegiatan pendukung yang edukatif, hingga produksi pengetahuan yang memperkuat posisi seni anak dalam wacana kontemporer.

Dengan demikian, kerja kuratorial di Kids Biennale 2025 dapat dipahami sebagai praksis ekopedagogis yang mendukung keberlanjutan ekosistem seni dari hulu ke hilir, sekaligus meneguhkan peran anak sebagai subjek aktif dalam penciptaan pengetahuan seni.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Bourriaud, N. (2002). *Relational Aesthetics*. Macmillan: University of leeds.
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the museum*. London: Routledge, 63-64.
- O'Neill, P. (2012). *The culture of curating and the curating of culture(s)*. Cambridge, MA: MIT Press

Buku

- Thompson, John M A. (1984) *Manual Of Curatorship*. Londong: Routledge
- Sanjaya. A.P. (2025). *Tumbuh Tanpa Takut*. Jakarta: Yayasan Kids Biennale Indonesia.
- Wisetrotomo, S. (2020) *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Penerbit Nyala.
- Wisetrotomo, S. (2015) *Kurator itu apa, kurasi itu siapa?*. Yogyakarta: Penerbit Nyala.

Pustaka Laman

- Wiratno, Tri A. 2025. *Lanskap Kuratorial Seni*. Diakses pada 22 September 2025 dari <https://repository.ikj.ac.id/4258/1/Ebook%20Lanskap%20Kuratorial%20Seni.pdf>

Website

- Biennale sebagai ruang belajar bersama*. Diakses pada tanggal 20 September 2025 dari <https://biennalejogja.org/about-biennale-jogja/>